

URGENSI PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP LINGKUNGAN

Oleh:

Andi Muhammad Asbar

STAI Al-Gazali Bulukumba

Email: andimuhammasbar@gmail.com

Ria Susanti

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

Email: susanti@stairakha-amuntai.ac.id

Abstract

This article seeks to reveal what the reality of human morality is like towards the environment, the urgency of morals towards the environment in hadiths, and forms of human moral education towards the environment. The research method used in this article is library research by collecting sources that are relevant or related to the research problem. The results of the research in this article include: first, the environment must be maintained and preserved. By implementing environmental management, dynamism and harmony will be realized between humans and their environment. To prevent and avoid arbitrary human actions or excessive exploitation of nature regardless of the damage caused. Second, the instructions of the Prophet Muhammad SAW in the hadith indicate the importance of morality to the environment. Because, it also concerns the existence and benefit of mankind itself. Third, there needs to be real awareness of efforts to preserve nature, especially for the next generation of this nation, morals towards the environment need to be contextualized in the form of education, not only on cognitive and psychomotor content. However, the main thing that should be emphasized is our attitude towards the environment in which humans live.

Keywords: Conceptualization, Moral Education, Environment

Abstrak

Artikel ini berusaha untuk mengungkap tentang seperti apa realitas akhlak manusia terhadap lingkungan, urgensi akhlak terhadap lingkungan dalam hadis, dan bentuk pendidikan akhlak manusia terhadap lingkungan. Adapun metode penelitian yang dipakai artikel ini, adalah *library research* (penelitian pustaka) dengan mengumpulkan sumber-

sumber yang relevan atau terkait dengan masalah penelitian. Adapun hasil penelitian dalam artikel ini, antara lain: *pertama*, Lingkungan mesti dijaga dan dilestarikan. Dengan menerapkan pengelolaan lingkungan hidup akan terwujud kedinamisan dan keharmonisan antara manusia dengan lingkungannya. Untuk mencegah, dan menghindari tindakan manusia yang semena-mena atau eksploitasi alam secara berlebihan tanpa melihat dampak kerusakan yang ditimbulkan. *Kedua*, petunjuk Nabi Muhammad SAW dalam hadis mengisyaratkan pentingnya akhlak terhadap lingkungannya. Karena, hal tersebut juga menyangkut eksistensi dan kemaslahatan umat manusia sendiri. *Ketiga*, perlu kesadaran usaha yang nyata untuk menjaga kelestarian alam utamanya kepada generasi penerus bangsa ini, akhlak terhadap lingkungan perlu dikontekstualisasikan dalam wujud pendidikan bukan hanya semata pada muatan kognitif, dan psikomotor saja. Namun, hal utama yang harus ditekankan adalah sikap kita terhadap lingkungan tempat manusia hidup.

Kata Kunci: Konseptualisasi, Pendidikan Akhlak, Lingkungan

A. Pendahuluan

Secara umum, prinsip epistemologis paradigma al-Qur'an terbagi menjadi tiga jenis: pertama *Kauniyah* (ilmu alam, *nomotetik*), kedua *Qauliyah* (ilmu teologi al-Qur'an), dan ketiga ilmu *Nafsiyah*. Ilmu *Kauniyah* berkaitan dengan hukum alam, ilmu *Qauliyah* berkaitan dengan hukum Tuhan, dan ilmu *Nafsiyah* berkaitan dengan makna, nilai, dan kesadaran.¹

Ilmu *Kauniyah* ini disebut *nomotetik* (ilmu yang berkaitan dengan hukum alam) dan menjelaskan berbagai masalah kehidupan dan tingkah laku kehidupan, termasuk masalah yang menyangkut alam semesta dan fenomenanya. Ada hingga 750 ayat (ayat *Kauniyah*) tentang hal ini yang secara gamblang menggambarkan hal-hal di atas.² Status moral dalam kehidupan seseorang memegang peranan penting baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, karena maju mundurnya masyarakat tergantung pada moralitasnya. Moralitas bukan sekedar kesopanan dan perilaku lahiriah dari orang ke orang. Akhlak mulia dalam agama Islam terdiri dari menunaikan kewajiban, menghindari larangan dan memberikan hak kepada Allah, makhluk, tetangga dan

¹Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 25.

²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1994), h.131.

lingkungan sebanyak-banyaknya.³ Manusia memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap alam, yaitu menjaga dan merawatnya dengan baik. Jadi khalifah adalah orang yang diciptakan sebagai penguasa di muka bumi untuk menguasai segala sesuatu yang ada di bumi seperti tumbuhan, hewan, hutan, air, sungai, gunung, lautan. Manusia harus dapat menggunakan segala sesuatu di bumi untuk keuntungannya. Islam adalah agama yang misi besarnya adalah mengembangkan akhlak yang erat kaitannya dengan pengelolaan lingkungan.

Isu lingkungan menjadi isu etis karena manusia sering “lupa” dan kehilangan fokus untuk menjaga alam. Karena "kelupaan" dan kehilangan orientasi ini, orang memperlakukan alam dengan tidak bertanggung jawab. Dalam keadaan seperti itu mereka tidak lagi bersikap kritis. Oleh karena itu, pendekatan etis sangat penting ketika berhadapan dengan masalah lingkungan. Di atas segalanya, pendekatan ini bertujuan untuk menentukan sikap, tindakan dan perspektif etis serta pengelolaan yang tepat dari pengelolaan lingkungan dan seluruh anggota ekosistemnya. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa etika lingkungan saat ini sedang dikembangkan dengan pilihan yang “ramah” terhadap lingkungan.

Dalam kaitan ini, penyebutan implisit dalam Al-Qur'an tentang kerusakan di darat dan di laut yang merupakan perbuatan manusia merupakan bukti bahwa manusia merupakan penyumbang yang sangat besar terhadap kerusakan alam. Dalam QS. Ar-Rum/30: 41: “Telah terlihat bahwa kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan manusia, agar Allah mengetahui sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Islam mempunyai konsep yang sangat jelas tentang pentingnya konservasi, penyelamatan, dan pelestarian lingkungan. Maka dari itu setiap umat manusia perlu menjaga lingkungannya, agar kerusakan lingkungan tidak meluas manusia perlu memiliki akhlak terhadap lingkungan, selain akhlak terhadap Allah SWT, dan manusia. Inilah yang menjadi fokus dari makalah ini, bagaimana manusia dapat berakhlak terhadap lingkungan ditinjau dalam al-Qur'an dan Hadis.

Lingkungan berarti segala sesuatu yang mengelilingi seseorang, termasuk hewan, tumbuhan, dan benda mati. Pada hakekatnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an kepada

³M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cet.2 (Jakarta: AMZAH, 2008), h.1-2.

lingkungan didasarkan pada perbuatan manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan versus interaksi manusia dan sifat manusia. Khilafah di sini berarti pelindung, pemelihara dan pembimbing agar setiap makhluk dapat mencapai tujuan yang diciptakannya.⁴

Karena hal tersebut telah menjadi persoalan serius menyangkut kelangsungan hidup manusia. Sehingga perlu dieksplorasi oleh penulis, yang mana masalahnya antara lain, yaitu: Bagaimana Realitas Akhlak Manusia Terhadap Lingkungan? Bagaimana Urgensi Akhlak Terhadap Lingkungan dalam Hadis? Bagaimana Bentuk Pendidikan Akhlak Manusia terhadap Lingkungan?

Artikel ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang akhlak terhadap lingkungan yang dikontekstualisasikan ke dalam pendidikan. Lingkungan mesti dijaga dan dilestarikan. Dengan menerapkan pengelolaan lingkungan hidup akan terwujud kedinamisan dan keharmonisan antara manusia dengan lingkungannya. Untuk mencegah dan menghindari tindakan manusia yang semena-mena.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam pencarian data adalah penelitian kepustakaan (*library research*).⁵ Yaitu dengan membaca buku atau referensi, dan artikel jurnal yang berkenaan dengan isu penelitian ini. Karena penelitian ini membahas tentang konseptualisasi pendidikan akhlak terhadap lingkungan. Selain bersifat kepustakaan, penelitian ini bersifat kualitatif, Karena data yang dihasilkan adalah bersifat deskriptif analitis. Yakni memaparkan permasalahan secara apa adanya berdasarkan sumber-sumber rujukan otoritatif dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak terhadap lingkungan.

Dalam penulisan artikel ini, digunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Teknik ini dimaksudkan untuk melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam data yang telah dihimpun melalui penelitian pustaka. Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat, dan disusun secara sistematis dan menyeluruh.⁶

⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 129.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis. Cetakan Kedelapanbelas* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020).

⁶Patel, *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*, Jurnal *EQUILIBRIUM*, Cet. VIII (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2012).

Pendekatan yang dipakai adalah teologis, dan sosiologis juga digunakan dengan maksud untuk lebih memahami dan menjelaskan masalah-masalah yang dirumuskan, terutama yang berhubungan dengan pendidikan akhlak.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Realitas Akhlak Manusia Terhadap Lingkungan

Indonesia adalah negara hukum dan memberikan sanksi kepada setiap orang atau perusahaan yang melanggar hukum berdasarkan konstitusi yang berlaku. Sumbangan tertulis UU No. 32 Tahun 2009 tentang Lingkungan Hidup menyangkut pelestarian dan pemeliharaan lingkungan hidup. Pasal 2 menyatakan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah tindakan yang sistematis dan terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup, yang meliputi perencanaan, pengoperasian, pengendalian, pemeliharaan, pemantauan, dan penertiban.⁷

Selain itu, Peraturan Perundang-undangan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang disingkat HTL mengatur pengelolaan masalah lingkungan hidup untuk mencapai keharmonisan hubungan antara manusia dengan lingkungannya, serta lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya.⁸ Krisis lingkungan global yang kita alami saat ini sebenarnya disebabkan oleh kesalahan manusia dalam memahami dan melihat tempat diri, alam dan manusia dalam keseluruhan ekosistem. Kesalahan manusia ini adalah awal dari semua bencana lingkungan yang kita alami saat ini.

Keadaan Indonesia saat ini sedang memburuk karena masalah lingkungan. Akibat penebangan liar atau musim kemarau panjang, kebakaran hutan terjadi di beberapa wilayah Indonesia seperti Kalimantan dan Sumatera sehingga menimbulkan polusi udara yang berdampak negatif bagi kesehatan masyarakat sekitar. Banjir bandang juga terjadi di berbagai wilayah Indonesia akibat *illegal logging*, bahkan kota-kota besar seperti Jakarta sering mengalami banjir. Beberapa wilayah di Indonesia juga pernah dilanda longsor karena kondisi tanah yang labil akibat kurangnya akar pohon. Pada musim hujan tanah menjadi semakin labil dan terjadi tanah longsor. Isu lingkungan saat ini mendapat banyak perhatian di masyarakat dunia, karena alam semakin kritis dari hari ke hari.

⁷Undang-Undang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Bandung: Fokusmedia, 2013), h. 3.

⁸Koesnadi Hardjasoemantri, *Hukum Tata Lingkungan (Edisi VIII)*, Cet.XX (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), h. 45.

Pencemaran, degradasi lingkungan, dan penipisan sumber daya alam (SDA) Indonesia merupakan tanda bahwa pemerintah yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi selama ini gagal menegakkan prinsip pelestarian fungsi lingkungan. Situasi semakin memburuk setelah diberlakukannya otonomi daerah, ketika eksploitasi lingkungan semakin dominan dan tidak ada pergeseran paradigma menuju keberlanjutan dan pemerintah daerah lebih mementingkan peningkatan pendapatan daerah dari sumbernya sendiri.⁹

Masyarakat harus memahami bahwa pengelolaan lingkungan yang baik akan menghasilkan kualitas lingkungan yang baik dan sehat, yang menjadikan masyarakat sehat dan kuat. Contoh konkritnya, dalam upaya meningkatkan PAD, daerah seolah berlomba-lomba memanfaatkan potensi sumber daya alamnya tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem dan kelestarian lingkungannya. Meskipun Indonesia memiliki sejarah degradasi lingkungan yang panjang, banyak yang percaya bahwa degradasi lingkungan semakin memburuk selama periode otonomi daerah. Pemanfaatan lingkungan semakin marak dan tidak berarti terjadi pergeseran paradigma menuju pembangunan berkelanjutan. Pemerintah daerah berjuang untuk meningkatkan PAD tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan.

Bahkan setiap tahun Indonesia kehilangan 684.000 hektar hutan akibat penebangan liar, kebakaran hutan, perambahan hutan dan konversi hutan. Bahkan, Indonesia disebut sebagai negara dengan keragaman besar karena memiliki hutan dan keanekaragaman hayati terluas di dunia. Realitanya, implementasi konstitusi, khususnya yang menyangkut lingkungan hidup, tidak berjalan seefektif seharusnya di Indonesia. Beberapa kasus membuktikan hal ini. Seperti pencemaran PT Indorayon Utaman di Sumatera Utara dan PT Freeport di Papua Indonesia, sebenarnya disebabkan oleh perilaku perusahaan yang tidak bertanggung jawab dan sadar lingkungan. Contoh lain termasuk penebangan liar, impor limbah ilegal dari luar negeri dan perdagangan satwa liar. Dalam kasus ini, tidak hanya individu tetapi juga birokrasi negara yang terpengaruh. Demikian pula kasus sampah di DKI Jakarta dan beberapa kota penting di Indonesia terkait dengan masalah perilaku moral masyarakat.¹⁰

⁹Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan, Konsep Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan dan Penyelamatan Lingkungan*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), h. 20.

¹⁰A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), h. xiv.

Degradasi lingkungan dan ekosistem di lautan dan di darat, digambarkan sebagai akibat dari ketidaksadaran, kesombongan, keegoisan dan keserakahan seseorang. Itu adalah bentuk akhlak yang buruk. Meskipun alam diciptakan untuk manusia, semua yang ada di bumi adalah milik Allah SWT yang harus dijaga agar tidak terjadi kerusakan. Sehingga hal ini mengantarkan manusia pada kesadaran bahwa tidak ada yang berada di tangannya kecuali amanah yang harus dipertanggung jawabkan.¹¹

Tip untuk memiliki skala yang tidak satu sisi dan ukurannya sama. Munculnya kerusakan adalah akibat dari dosa dan pelanggaran manusia, yang menyebabkan keseimbangan di darat dan di laut. Di sisi lain, ketidakseimbangan ini menimbulkan kecemasan bagi masyarakat. Semakin banyak lingkungan rusak, semakin besar dampak negatifnya bagi manusia. Semakin beragam dosa manusia, semakin serius kerusakan lingkungan. Alam dan seisinya adalah mahakarya yang diciptakan oleh Allah SWT. tanpa noda sedikit pun. Karya-karya yang menjadi bukti kekuasaannya dan merupakan arena di mana manusia dan makhluk lainnya dapat menjalani proses kehidupan. Ruang alam dan lingkungan adalah instrumen kehidupan dengan potensi yang sangat besar yang dapat dimanfaatkan oleh semua yang hidup, termasuk yang mati.

Manusia, seperti para khalifah Allah di muka bumi, diberi “izin” untuk menguasai alam dan menggunakannya untuk memenuhi berbagai kebutuhan, mulai dari kebutuhan profan (alamiah) seperti pemenuhan kebutuhan hidup hingga kebutuhan sakral sebagai sarana ibadah. . Setiap bagian dari alam dan lingkungan yang diciptakan tidaklah penting. Selain itu, manusia adalah bahaya terbesar bagi lingkungan dan satu sama lain. Perilaku yang tidak pantas terhadap orang lain merusak bumi.¹²

Semuanya telah didesain dan diciptakan lengkap dengan manfaatnya masing-masing dan menjadi kewajiban manusia untuk mencari rahasia manfaat dan memanfaatkan setiap ciptaan-Nya. Termasuk untuk senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan. Dalam QS. Al-A'raf ayat 56 disebutkan bahwa:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Terjemahnya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak

¹¹M. Quraish Shihab, *Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 123.

¹²Geoffrey Pope, *Antropologi Biologi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), h. 9.

akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."¹³

Demikian janji Allah dalam mengajarkan kepada hamba-Nya untuk senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan, bukan justru merusak atau hanya sekadar memanfaatkannya saja. Rahmat Allah adalah balasan terbaik bagi mereka yang melaksanakannya. Salahsatunya melakukan konservasi alam, yaitu perlindungan dan pemeliharaan alam secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan pelestarian. Pelestarian tersebut di antaranya melalui pendekatan agama.

Pentingnya berakhlak kepada lingkungan dikarenakan oleh kehidupan dunia sebagai modal kehidupan sesudahnya mestilah diarungi dengan baik tanpa cela. Akhlak merupakan segala tindakan dalam kehidupan baik hubungan dengan Allah, diri sendiri, dengan manusia lain, ataupun hubungan dengan alam ¹⁴.

Oleh karenanya, berbuat kerusakan di atas dunia, termasuk merusak lingkungan adalah perbuatan tercela. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 41, yakni:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ٤١

Terjemahnya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." ¹⁵

Selain itu, sebagai makhluk yang cerdas, manusia harus menjaga ekosistem. Keseimbangan mutlak harus dijaga demi kelangsungan hidup umat manusia. Keempat, semua makhluk yang diciptakan Allah adalah mulia dan berguna. Semua dilarang untuk dieksploitasi secara berlebihan. Manusia, sebagai pemimpin di muka bumi, menguasai alam untuk menopang kehidupan. Semua perbuatannya di dunia akan terbalas di akhirat. Manusia harus mensyukuri nikmat Tuhan yang berhubungan dengan lingkungan yaitu menjaga lingkungan melalui segala upaya positif untuk menciptakan lingkungan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan seluruh makhluk hidup di muka bumi.

¹³Al-Qur'anul Karim, *Al-Haramain Tafsir Ringkas Ayat-ayat Pilihan*, (Bandung: Cordoba, 2015), h. 157.

¹⁴ Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 107.

¹⁵Al-Qur'anul Karim, *Al-Haramain Tafsir Ringkas Ayat-ayat Pilihan*...., h. 408.

2. Urgensi Akhlak Terhadap Lingkungan dalam Hadis

Berikut ini beberapa hadis dari Nabi Muhammad saw. yang relevan dengan kewajiban manusia untuk berakhlak terhadap lingkungan. Antara lain, sebagai berikut:

Hadis Pertama:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رواه البخاري و مسلم والترمذي)

Artinya : Rasulullah saw. bersabda, Tidaklah seorang muslim menanam suatu tanaman melainkan apa yang dimakan dari tanaman itu sebagai sedekah baginya, dan apa yang dicuri dari tanaman tersebut sebagai sedekah baginya dan tidaklah kepunyaan seorang itu dikurangi melainkan menjadi sedekah baginya. (H.R. Bukhari, Muslim dan Tirmidzi, dari Anas).¹⁶

Hadis Kedua:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُْرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَزُرُوهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ (رواه مسلم)

Artinya : Rasulullah saw. bersabda, tiadalah seseorang dari kalangan orang Islam yang menanam tanaman, kecuali dia mendapat pahala sedekah atas hasil tanaman yang telah dimakannya. Apa yang telah dicuri (oleh orang) dari tanaman itu, maka dia (si penanam) mendapat pahala sedekah. Apa yang dimakan oleh binatang buas dari tanaman itu, maka dia (si penanam) juga mendapat pahala sedekah, dan apa yang dimakan oleh burung dari tanaman itu, maka dia (si penanam) mendapat pahala sedekah. Dan tidaklah seseorang dapat mengambilnya, terkecuali bahwa si penanam tetap mendapat pahala sedekah. (HR. Muslim, dari Jabir).¹⁷

Berkenaan dengan kewajiban menanam ini, kiranya perlu dikemukakan sebuah hadis yang selama ini banyak disebut, yaitu bahwa kewajiban menanam itu bukan hanya anjuran, tetapi tuntutan, yang memfaedahkan hukum wajib.

¹⁶Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al Bukhari, *Shahihul Bukhari Jilid 3*. (Beirut: Darul Fikr, 1415). No. 1552.

¹⁷Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al Bukhari, *Shahihul Bukhari Jilid 3...*, No 2321.

Hadis Ketiga:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبِيَدِ أَحَدِكُمْ
(فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ) (رواه احمد)

Artinya : Rasulullah saw. bersabda, sekiranya kiamat datang, sedang di tanganmu ada anak pohon kurma, maka jika dapat (terjadi) untuk tidak berlangsung kiamat itu sehingga selesai menanam tanaman, maka hendaklah dikerjakan (pekerjaan menanam itu). (HR. Ahmad, dari Anas bin Malik).

Menurut Muhammad Quthb, bahwa hadis tersebut sebagai penegasan dan penekanan, betapa pentingnya kegiatan menanam (bibit) pohon itu sekalipun kesempatannya sangat terbatas, asal masih sempat, maka ia harus melakukannya.¹⁸

Adapun larangan menebang tanaman atau pepohonan dapat terlihat dari kisah di mana diriwayatkan bahwa Abu Bakar, ketika ia menjadi khalifah, mengirim pasukan ke Syam, dia berpesan agar pasukan dalam melakukan peperangan (sedapat mungkin) tidak memotong atau menebang pohon di daerah peperangan itu. Riwayat tentang pesan/wasiat Khalifah Abu Bakar tersebut telah dikemukakan oleh Malik bin Anas dalam al-Muwaththa' sebagai berikut:

Hadis Keempat:

وَإِنِّي مُوصِيكَ بِعَشْرٍ لَا تَقْتُلَنَّ امْرَأَةً وَلَا صَبِيًّا وَلَا كَبِيرًا هَرَمًا وَلَا
تَقْطَعَنَّ شَجَرًا مُثْمِرًا وَلَا تُخْرِبَنَّ عَامِرًا وَلَا تَعْقِرَنَّ شَاةً وَلَا بَعِيرًا إِلَّا
(لِمَاكَلَةٍ وَلَا تَحْرِقَنَّ نَحْلًا وَلَا تُغْرِقْنَهُ وَلَا تَغْلُ وَلَا تَجْبُنْ) (رواه مالك)

Artinya: Saya berwasiat kepada anda sepuluh macam : 1) Janganlah membunuh perempuan; 2) Janganlah membunuh anak-anak; 3) Janganlah membunuh orang-orang yang sudah tua; 4) Janganlah memotong pohon yang sedang berbuah; 5) Janganlah meruntuhkan bangunan; 6) Janganlah memotong domba; 7) Janganlah memotong unta, kecuali bila domba dan unta itu untuk dimakan; 8) Janganlah membakar pohon kurma dan jangan pula menenggelamkannya (memusnahkannya); 9) Janganlah berlaku khianat; dan 10) Janganlah menakut-nakuti (rakyat) (H. R. Malik, dari Yahya bin Sa'id).

Dari sepuluh wasiat Abu Bakar ini, dua diantaranya adalah: jangan memotong pohon yang sedang berbuah, dan jangan membakar pohon kurma dan jangan pula menenggelamkannya (memusnahkannya). Dari wasiat tersebut dapat difahami, bahwa dalam keadaan perang pun sedapat mungkin dihindari pembabatan pohon-pohon,

¹⁸Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 36-37.

terutama yang sedang berbuah, karena pohon-pohon tersebut sangat bermanfaat bagi manusia dan makhluk lainnya. Dalam kerangka ini pulalah, buah yang belum mencapai kematangannya, dianjurkan untuk tidak dipetik¹⁹, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk itu untuk mencapai tujuan penciptaannya.²⁰

3. Bentuk Pendidikan Akhlak Terhadap Lingkungan

Ajaran Islam menekankan menjaga kelestarian lingkungan. Menurut Asmarani yang dikutip Yatim Abdullah dalam bukunya *Kajian Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Allah SWT memberikan manusia kemampuan untuk menguasai bumi dan alam semesta sebagai khalifah. Manusia diutus ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta ke alam. Itulah sebabnya manusia mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap lingkungan alam, yaitu memelihara dan merawatnya dengan baik.²¹

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa peranan akhlak dalam kehidupan manusia sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Seseorang yang berakhlak baik sadar akan tanggung jawabnya terhadap perlindungan alam dan kerusakannya, karena alam dan lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia. Menurut keyakinan Islam, tidak sah memetik buah sebelum matang dan berbunga sebelum mekar, karena ini berarti makhluk hidup tidak diberi kesempatan untuk mencapai tujuan kreatifnya. Orang harus menghormati proses yang sedang berlangsung dan semua proses yang berlangsung. Yang membuat orang tersebut bertanggung jawab agar dia tidak melakukan kejahatan, dan semua kerusakan lingkungan harus dinilai sebagai kerusakan manusia itu sendiri.

Kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam sekitar ini didasarkan kepada hal-hal berikut:

- 1) Bahwa manusia hidup dan mati berada di alam, yaitu bumi;
- 2) Bahwa alam merupakan salah satu pokok yang dibicarakan oleh al-Qur'an.
- 3) Bahwa Allah swt. memerintahkan kepada manusia untuk menjaga pelestarian alam yang bersifat umum dan yang khusus;
- 4) Bahwa Allah swt. Memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam, agar kehidupannya menjadi makmur;

¹⁹Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung, Mizan, 1997), h. 158.

²⁰Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat...*, h. 296.

²¹M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an...*, h. 230-231.

5) Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi.

Dengan kemakmuran alam dan keseimbangannya manusia dapat mencapai dan memenuhi kebutuhan sehingga kemakmuran, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup dapat terjaga. Berakhlak dengan alam sekitarnya dapat dilakukan manusia dengan cara melestarikan alam, sebagai berikut :

- 1) Dilarang penebangan pohon secara liar.
- 2) Dilarang pemburuan binatang-binatang secara liar.
- 3) Melakukan reboisasi.
- 4) Membuat cagar alam dan suaka marga satwa.
- 5) Mengendalikan erosi.
- 6) Menetapkan tata guna lahan yang lebih sesuai.
- 7) Memberikan pengertian yang baik tentang lingkungan hidup kepada seluruh lapisan masyarakat.
- 8) Memberikan sanksi-sanksi tertentu bagi pelanggar-pelanggarnya.

Salah satu konsep pelestarian lingkungan dalam Islama adalah perhatian akan penghijauan dengan cara menanam dan bertani. Nabi Muhammad saw. Menggolongkan orang-orang yang menanam pohon sebagai sedekah. Hal ini diungkapkan secara tegas dalam dalam hadits Rasulullah saw, yang berbunyi:

... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Terjemahnya: "...Rasulullah saw bersabda: tidaklah seorang muslim menanam tanaman, kemudian tanaman itu dimakan oleh burung, manusia, ataupun hewan, kecuali baginya dengan tanaman itu adalah sadaqah". (HR.al-Bukhari dan Muslim dari Anas).

Masalah yang timbul dari hubungan antara orang-orang yang diberi kemampuan oleh Allah SWT. Dan fitrah dengan isinya terletak pada orang-orang yang beriman kepada Allah. Bisakah seseorang mengembangkan kesadaran diri tentang keberadaan alam dan lingkungan yang luas? Ajaran agama Islam selalu mewajibkan seorang muslim untuk berbuat baik kepada sesama termasuk lingkungannya sebagaimana Allah swt. Selalu perlakukan orang dengan adil dan berikan apa yang ada di bumi khusus untuk manusia.

Tugas tersembunyi di balik penciptaan alam dan isinya adalah manusia berpikir dan berusaha memanfaatkan alam dan isinya untuk keberhasilan kehidupan di dunia dan untuk keamanan kehidupan yang akan datang, karena kebaikan hidup di dunia ini ada refleksi tentang kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, harus ada kesadaran nyata akan upaya pelestarian, khususnya bagi generasi penerus bangsa ini. Moralitas lingkungan harus dikontekstualisasikan dalam hal pendidikan, bukan hanya dalam konten kognitif dan psikomotorik. Namun, sikap afektif atau manusiawi harus berorientasi pada kelestarian lingkungan.

Berikut ini bentuk pendidikan akhlak terhadap lingkungan, yang perlu di internalisasikan ke dalam dunia pendidikan, antara lain sebagai berikut:

Internalisasi Pendidikan Akhlak Terhadap Lingkungan Ke dalam Sistem Pendidikan		
1.	Kurikulum Pendidikan	Pendidikan lingkungan perlu dimuat dalam kurikulum pendidikan Nasional.
2.	Landasan Teologis dan Yuridis	Al-Qur'an, Hadis, Pancasila dan UUD 1945
3.	Konsep pembelajaran	Materi akhlak terhadap lingkungan bukan hanya milik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, tetapi mencakup semua mata pelajaran.
4.	Paradigma Pembelajaran Lingkungan	1. Penguatan Hubungan Manusia dengan Alam 2. Perilaku antroposentrik, kerakusan, hedonis terhadap dunia ternyata memberikan dampak buruk pada alam. Paradigma seperti ini harus segera digeser pada paradigma antropocosmik, bahwa manusia bagian dari alam, demikianlah pernyataan Alfred Noth Whitehead, bahkan manusia mempunyai peran dan tugas Tuhan untuk memelihara alam. ²²
5.	Upaya Pengendalian	1. Program LISA (Lihat Sampah Ambil) 2. Program penyuluhan peduli lingkungan 3. Program gerakan masyarakat Sadar lingkungan 4. Anjuran menanam pohon 5. Penguatan kawasan hutan lindung 6. Melakukan reboisasi/penghijauan. 7. Menutup tambang yang merusak lingkungan 8. Membuat cagar alam dansuakamarga satwa. 9. Mengendalikan erosi.

²²Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup; Tafsir al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), h. 8.

		10. Penggunaan Natural Farming tanpa pestisida 11. Menetapkan tatagunalah yang lebih sesuai. 12. Memberikan sanksi-sanksi tertentu bagi pelanggar-pelanggarnya. 13. dan lainnya.
--	--	---

Berbuat baik dengan lingkungan dengan menjaga kelestarian alam, memelihara kebersihan lingkungan, jangan gunakan air berlebihan atau bukan pada tempatnya. Peringatan agar tidak melakukan kerusakan di bumi, karena tidak jarang orang yang mendapatkan nikmat lupa diri dan lupa Allah sehingga terjerumus dalam kedurhakaan.

D. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan dalam makalah di atas, yaitu: Dari pendidikan moral berwawasan lingkungan dapat disimpulkan pertama bahwa usaha atau perbuatan manusia secara sadar mengembangkan kemampuan anak didik untuk menjaga lingkungan sekitar dan melestarikannya sedemikian rupa untuk kelangsungan kelangsungan hidup manusia dalam kondisi kehidupan masyarakat di masa mendatang. Isu lingkungan saat ini mendapat banyak perhatian di masyarakat dunia, karena alam semakin kritis dari hari ke hari. Pencemaran, degradasi lingkungan, dan penipisan sumber daya alam (SDA) Indonesia merupakan tanda bahwa pemerintah yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi selama ini gagal menegakkan prinsip pelestarian fungsi lingkungan.

Kedua, masalah lingkungan saat ini menjadi masalah yang paling umum di Indonesia. Masalah lingkungan ini dapat disebabkan oleh karakteristik manusia sebagai makhluk ekonomi karena berbagai sebab, mulai dari faktor alam hingga faktor buatan manusia. Untuk sebagian besar masalah ini, terkadang tidak ada solusi untuk mengatasinya.

Ketiga, harus ada kesadaran nyata akan upaya konservasi, khususnya bagi generasi penerus bangsa ini. Moralitas lingkungan harus dikontekstualisasikan dalam hal pendidikan, bukan hanya dalam konten kognitif dan psikomotorik. Namun, sikap afektif atau manusiawi harus berorientasi pada kelestarian lingkungan. LISA (lihat Ambil Sampah), Larangan penebangan pohon secara liar, Larangan perburuan satwa liar, Reboisasi, Pendirian cagar alam dan cagar alam, Pengendalian erosi, Ciptakan penggunaan lahan yang lebih tepat, Berikan pemahaman yang baik tentang lingkungan di semua tingkatan masyarakat dan mengenakan sanksi tertentu terhadap pelanggaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim, *Al-Haramain Tafsir Ringkas Ayat-ayat Pilihan*, (Bandung: Cordoba, 2015).
- Al Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il. *Shahihul Bukhari Jilid 3*. (Beirut: Darul Fikr, 1415).
- Abdullah, M. Yatimin *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cet.2, Jakarta: AMZAH, 2008.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Cetakan Kedelapanbelas, Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup; Tafsir al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Aku Bisa, 2012.
- Gazalba, Sidi. *Asas Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Hardjasoemantri, Koesnadi. *Hukum Tata Lingkungan (Edisi VIII)*, Cet.XX. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Keraf, A. Sony. *Etika Lingkungan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002.
- Patel, *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*, Jurnal EQUILIBRIUM, Cet. VIII, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2012.
- Pope, Geoffrey *Antropologi Biologi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Ramly, Nadjamuddin. *Islam Ramah Lingkungan, Konsep Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan dan Penyelamatan Lingkungan*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*, Bandung, Mizan, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Undang-Undang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Bandung: Fokusmedia, 2013.